

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang sangat menjunjung tinggi Akhlak, bangsa yang kental dan melekat dengan nilai-nilai ketimurannya, namun akhir-akhir ini banyak terjadi kasus yang memperlihatkan mundurnya pendidikan dan akhlak bangsa ini. Banyaknya kasus yang telah terjadi seakan-akan memberikan peringatan keras kepada manusia tentang pendidikan akhlak yang seharusnya ditanamkan sejak dini dan memfilter budaya barat yang masuk ke bangsa ini.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir.¹ Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling utama sebagai usaha untuk menjadikan sebuah bangsa yang berkualitas. Dalam menciptakan mutu yang berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan sudah pasti memiliki tujuan Utama bagi Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa terutama pada generasi milenial ini.

Anak merupakan titipan Allah SWT yang patut untuk dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini pada dasarnya mempunyai potensi yang sama. Hanya saja melalui proses pendidikan di lingkungan yang berbeda, menyebabkan potensi yang satu dengan yang lain mengalami perbedaan.² Semua tergantung bagaimana lingkungan mendidik dan mengarahkannya. Rasulullah SAW:

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 56.

² Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud : Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.17.

“setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”

Maksudnya bukan berarti anak lahir dari perut ibunya langsung mengetahui tentang Agama. Akan tetapi yang dimaksud adalah, bahwa fitrahnya memiliki kecenderungan anak mengenal Agama Islam dan mencintainya. Fitrah itu sendiri berkonsekuensi adanya pengakuan serta kecintaan, bukan hanya sekedar kesiapan fitrah untuk menerima hal tersebut, karena ia tidak akan berubah dengan usaha Yahudisasi kedua orang tua (misalnya), yakni keduanya tidak akan mampu mengeluarkan fitrah dari kesiapan fitrah untuk menerima kebenaran. Bahkan yang dimaksud adalah bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan mengakui sifat Rububiyah (ketuhanan). Apabila dibiarkan serta tidak ada unsur lain yang melawannya, maka ia tidak akan menyimpang dari hal tersebut.³ Demikianlah Islam memandang tentang konsep seorang anak, yaitu seorang yang memiliki fitrah atau kemampuan dasar yang sama satu dengan yang lain. Tugas orang tua dan lingkungan lah yang berperan penting dalam mengembangkan potensi anak. Apakah anak akan tumbuh membaik atau menjadi rusak ditentukan oleh faktor eksternal, seperti ekonomi, pendidikan orangtuanya, dan lingkungannya.⁴

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup di dunia ini tidak akan pernah bisa sendiri, maka dari itu dibutuhkan akhlak yang baik dalam bergaul, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT bukan hanya untuk sekedar hidup semata, melainkan ada tujuan mulia yang harus diemban dan dilakukan oleh manusia sebagai khalifah di

³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Baari jilid 4; *penerjemah Amiruddin* (Jakarta:Pustaka Azzam,2014),hlm.440.

⁴ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud : Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012),hlm.17.

muka bumi ini, yaitu menjaga dan merawat isi bumi ini dengan baik, lalu dengan tugas yang berat yang dibebankan Allah kepada manusia tersebut, manusia membutuhkan ilmu, ilmu ini bisa didapat manusia melalui pendidikan, apabila manusia sudah berilmu maka akan muncul sikap dan perbuatan yang baik, atau Akhlakul Karimah, karena tujuan mulia dari kehidupan manusia di muka bumi ini adalah tercapainya Akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

pada hakikatnya akhlak merupakan kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti dan sebaiknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.⁵dalm kehidupan sehari-hari semua apa yang kita lakukan akan dinilai oleh masyarakat dan pada hakikatnya baik dan buruknya kita dimasyarakat tergantung akhlak yang kita miliki.

pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama kepada siswa, akan tetapi yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa baik itu di tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan Athiyah al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam yang pokok dan terutama adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, oleh karena itu semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak.⁶

Salah satu bentuk nilai edukasi Islam yaitu melalui mata pelajaran Akidah Akhlak yang di ajarkan di Madrasah, Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum

⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar pokok pendidikan Islam* , (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h.1

Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan perilaku islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

MTs Al- jauharotunnaqiyah tanjung adalah sekolah yang memegang peran penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang sudah tercantum dalam visi sekolah yaitu “Disiplin, Berilmu dan Berakhlakul Karimah” dengan adanya visi tersebut maka pihak sekolah harus berusaha sebaik mungkin dalam mencapai visi yang telah ditetapkan. Sehingga saat siswa telah selesai dalam menempuh pendidikanya di MTs Al-jauharatunaqiyah Tanjung diharapkan mempunyai kedisiplinan yang tinggi, ilmu yang bermanfaat, dan akhlak yang terpuji sehingga ketika siswa tersebut bermasyarakat akan memiliki budi pekerti yang luhur. Dalam hal ini semua golongan harus berperan penting baik kepala sekolah, guru-guru maupun staf administrasi sekolah tersebut.

Namun, di zaman saat ini yang teknologi semakin canggih serta lingkungan sekolah semakin memperhatikan karena pergaulan semakin bebas, saya melihat siswa siswi di sekolah sudah jarang yang menerapkan akhlak, baik terhadap teman maupun terhadap guru. Siswa siswi di sekolah masih banyak melakukan tingkah laku yang tidak baik, seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, berperilaku tidak baik (nakal) di lingkungan sekolah, bicara dengan nada tinggi kepada guru, mencela guru dengan membicarakan keburukan-keburukannya, menyebarkan aib-aib dari guru yang mengajar, tidak mendengarkan pelajaran secara baik seperti asik mengobrol dengan temannya, dan berkelahi sesama pelajar. sebaiknya guru harus lebih memahami, membina dari perbuatan tidak saling menghormati, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas serta adanya keinginan untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam terkhusus masalah akhlak, maka untuk menghindari dari permasalahan-permasalahan tersebut seorang guru harus mampu membina akhlak siswa dengan sebaik-baiknya tidak hanya menyampaikan teorinya saja akan tetapi cara pengaplikasiannya, karena Akhlak yang baik dapat dicapai melalui proses pendidikan yaitu dengan cara belajar terus menerus, pembinaan serta berlatih.

Dengan membina tersebut dapat meningkatkan perilaku siswa yang lebih baik, yaitu saling menghargai sesama teman, disiplin dalam pembelajaran (tidak terlambat masuk ke dalam kelas, mengerjakan tugas dengan tepat waktu) dan lebih menghargai guru, maka dari itu penulis mengangkat judul “**Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik melalui program ekstrakurikuler Risma (studi Di MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Tanjung)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa hal: Lingkungan keluarga, Lingkungan masyarakat, Lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi pembinaan nilai-nilai Pendidikan akhlak di MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Tanjung?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dan pendukung dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan akhlak di MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Tanjung?
3. Bagaimana dampak dari pembinaan nilai-nilai Pendidikan akhlak di MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Tanjung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi pembinaan nilai-nilai Pendidikan akhlak di MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Tanjung.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendukung dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan akhlak di MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Tanjung?
3. Untuk mengetahui dampak dari pembinaan nilai-nilai Pendidikan akhlak di MTs Al-Jauharotunnaqiyyah Tanjung

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya penulis dengan beberapa harapan:

1. Bagi Peneliti : menambah wawasan keilmuan, Khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.
2. Bagi Pembaca : memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa pendidikan Akhlak itu penting bukan hanya untuk peserta didik akan tetapi untuk setiap manusia.
3. Bagi Lembaga : penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan islam serta memberikan kontribusi pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak.
4. Dalam pengembangan ilmu : diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa akan datang.

F. Sistematika pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini diatur dengan sistematika, dan menghasilkan bahasan jawaban sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian teori yang meliputi pembinaan, pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak, dasar dan tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak.

BAB III adalah metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan instrument penelitian.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.